

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya.¹

Manusia hidup, tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikisnya secara alamiah melalui proses setahap demi tahap sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. yang disebut dengan *sunnatullah*. Jadi, tidak seorangpun di dunia ini yang lahir dalam keadaan dewasa. Akan tetapi, harus melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT yaitu bayi, anak-anak, dewasa, tua, dan kemudian meninggal.

Pendidikan merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini. Penciptaan Manusia oleh Allah SWT sebagai khalifahnya di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi

¹ A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9

khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia. Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan penciptaan manusia di dunia ini. Banyak ayat al-Quran yang telah menjelaskan terjadinya manusia dan kemudian dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani hidup ini.

Pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya.²

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dengan demikian ada beberapa aspek yang perlu ditekankan diantaranya adalah aspek intelektual dan aspek tingkah laku karena diharapkan setelah proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual tinggi serta berbudi pekerti luhur.

Pendidikan Islam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap yang tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pendidikan Islam dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25

kepribadian muslim yakni manusia yang seluruh aspek kepribadiannya baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa maupun falsafah hidup dan kepercayaannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.³

Islam sebagai agama rahmah lil al-.,alamin sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (iqra"). Iqra" merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan iqra" pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Q.S. Al-Mujadalah (58: 11), Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: *Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu, "berlapanglapanglah dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan"*

Dalam hal ini harus melalui proses setahap demi tahap yang dilakukan secara berkesinambungan. Maksudnya adalah pendidikan Islam yang diajarkan harus sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikis (kejiwaan) peserta didik. Sedangkan yang dimaksud secara berkesinambungan (terus menerus) adalah pendidikan Islam tidak hanya diberikan pada tahapan tertentu saja dan

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Al-Ma'arif, 1999), 68

setelah itu selesai, tetapi pendidikan Islam harus diberikan sejak dini yaitu pendidikan seumur hidup.

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikisnya. Walaupun demikian, pada dasarnya manusia telah membawa fitrah beragama. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا

مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah Saw. Bersabda : “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”*.⁴

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dengan demikian ada beberapa aspek yang perlu ditekankan diantaranya adalah aspek intelektual dan aspek tingkah laku karena diharapkan setelah proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual tinggi serta berbudi pekerti luhur.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu

⁴ Al-Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al-Mundzir’, *Ringkasan Shahih Muslim*, Diterjemahkan oleh Syinqithy Djamaluddin, (Bandung: Mizan, 2002), 1068

hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Menurut Miqdad Yaljan Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.⁵ Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Didalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penyebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menepati tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Di samping itu, pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia yang mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi dalam waktu bersamaan.⁶

⁵ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 24

⁶ Nur Aeni, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washo'ya Al-Aba Lil Abna Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya 2014.

Karenanya, Islam juga memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia, sejak ia kecil, remaja, dewasa, dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan, masa anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara afektif mempraktekan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana. Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip Sri Harini, Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.⁷

Akhlahk menurut Al-Ghazali adalah *Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlahk yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlahk mulia dan baik, sebaliknya akhlahk yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlahk sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁸

Pada hakikatnya Akhlahk menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya

⁷ Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 126

⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103

tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁹

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainuddin yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.¹¹

Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa akan datang bersama yang lainnya. Akhlak masa

⁹ *Ibid.*, 102-103

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia...*, 159

¹¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali...*, 44

depan menuntut manusia untuk bertanggungjawab atas apa yang telah ditanamnya pada masa sekarang. Di sisi lain, manusia dituntut untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya. Pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang. Seperti contoh yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja, kurangnya kedisiplinan dalam bekerja, berumah tangga yang kurang harmonis, mendidik anak tidak dengan nilai keislaman, kerukunan bersosial yang kurang dan banyak lagi dikarenakan akhlak yang tidak mulia.

Salah satu solusinya adalah dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di rumah, sekolah, masyarakat dan berbangsa. Misalnya di keluarga, orang tua mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun. Di sekolah bisa dilakukan dengan mengajarkan peserta didik akhlak kepada guru, buku dan temannya.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam Al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren.

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan

beliau yang fenomenal adalah kitab Ihya Ulumuddin. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang pendidikan Islam. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang konsep beliau tentang pendidikan akhlak anak atau dalam karyanya Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali banyak menyinggung permasalahan tentang akhlak.

Dalam kitab ini, Al-Ghazali memanfaatkan pendidikan akhlak anak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. *Pertama*, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimukingkan karena pemikirannya yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan. *kedua*, kitab ini dapat berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlak anak dengan strategi mentransformasikannya dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti masyarakat Indonesia. Berbagai kasus negatif yang dialami anak-anak dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat diminimalisasi dengan mempraktekan kandungan-kandungan karya Al-Ghazali ini. *ketiga*, metode pendidikan akhlak anak yang ditawarkan Al-Ghazali dalam kitab ini memberikan alternatif yang potensial bagi penanaman nilai akhlak kepada anak.

Dari latar belakang diatas, maka kiranya sangat diperlukan untuk mengkaji tentang pendidikan akhlak anak dalam kitab Ihya' Ulumuddin Karya

Imam Al Ghazali. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep pendidikan akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Konsep pendidikan akhlak anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Teoritis

- a. Untuk memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami konsep al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.
- b. Sumbangan pemikiran khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak anak.

2. Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi/ Universitas

Hasil kajian ini bagi perpustakaan perguruan tinggi/ universita khususnya Universitas Muhammadiyah Surabaya berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan khususnya lagi pada konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil kajian ini bagi para pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai sebagai individu yang mempunyai kewajiban mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang berakhlak mulia.

c. Bagi penulis

Sebagai tambahan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al-Ghazali

E. KAJIAN TERDAHULU

Kajian Penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Judul: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Fakultas Agama Islma Universitas Muhammadiyah Surakarta Oleh: Hamdani Rizal, 1997.

Permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini adalah Bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Adapun dalam penelitan ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali.

Persamaan dalam skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis teliti adalah jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan sama, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi (data primer dan skunder), serta sama-sama membahas pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.

Perbedaan yang terletak dalam penelitian ini adalah penelitian skripsi ini permasalahan yang dicari pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Sedangkan pada skripsi yang akan penulis teliti permasalahan yang dikaji adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif imam Al-Ghazali dan bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam persepektif imam al-Ghazali.

2. Judul : Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali, Skripsi Oleh Rusdianto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. M. Zainuddin, M.A, 2006

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali khususnya dalam kitab ayyuhal walad, faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali.

Persamaan dalam penelitian ini dengan skripsi yang penulis akan teliti adalah jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan sama, begitu juga metode pengumpulan data, metode analisa yang digunakan. Sama-sama membahas pemikiran imam al-Ghazali.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam pembahasannya mencari penjelasan mengenai pemikiran al-Ghazali tentang proses belajar, keberhasilan proses belajar dan factor-faktor keberhasilan proses belajar perspektif pemikiran Al-Ghazali. Sedangkan skripsi yang penulis kaji adalah pembahasannya mencari penjelasan konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-Ghazali atau pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-Ghazali.

3. Judul: Implementasi konsep pendidikan Abdullah Gymnastiar terhadap pendidikan anak, Skripsi Oleh Rosymatul Khairiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan, 2005.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pemikiran Abdullah Gymnastiar tentang pendidikan anak dan Bagaimana implementasi konsep pendidikan Abdullah Gymnastiar terhadap pendidikan anak.

Persamaan dalam penelitian ini dengan skripsi yang penulis akan teliti adalah jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan sama, begitu juga metode pengumpulan data, metode analisa yang digunakan.

Perbedaan, dalam skripsi ini membahas karakteristik pemikiran Abdullah Gymnastiar tentang pendidikan anak dan implementasi konsep pendidikan Abdullah Gymnastiar terhadap pendidikan anak. Sedangkan dalam skripsi yang akan penulis teliti membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-Ghazali atau mencari penjelasan tentang pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak anak.

4. Judul : Telaah Analitis Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam, Oleh Heni Aliya Fatmawati, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, tahun 2006.

Dalam skripsi ini permasalahan yang dicari atau diteliti adalah bagaimana Karakteristik pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun?, Bagaimana Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Konsep Pendidikan Islam? Bagaimana Perbedaan Pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun Tentang Konsep Pendidikan Islam.

Persamaan dalam skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis teliti adalah terletak pada Jenis dan pendekatan Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan histories-filosofis. Sama-sama membahas menyelami pemikiran al-Ghazali.

Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis teliti adalah penelitian dalam skripsi ini menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam untuk memperoleh penjelasan pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang otentik tentang pendidikan islam dan menggunakan studi komparatif (membandingkan) pemikiran al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun mengenai konsep islam. Sedangkan dalam skripsi yang akan penulis teliti menyelami mendalam konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-Ghazali untuk mendapatkan atau memperoleh penjelasan tentang konsep pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan Akhlak anak. Atau hanya menelaah konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-Ghazali..

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Konsep

Konsep artinya rancangan, ide, pemikiran atau gagasan¹². Lebih luas arti konsep adalah Kesan mental suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi yang digunakan dalam pemikiran abstrak untuk membedakan suatu benda dan yang lainnya. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide, konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam al-Ghazali.

2. Pendidikan

Menurut Affandi Mochtar dan Kusmana, pendidikan adalah sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya¹³. Dalam hal ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan ini adalah mencapai kondisi yang lebih baik bagi anak dalam hal kedewasaan dan kematangan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak¹⁴.

¹² Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 456

¹³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 953

¹⁴ Hiban S Rahma, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), 105-110.

3. Akhlak

Akhlak menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku.¹⁵ Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran. Sejalan dengan definisi ini, Al- Ghazali juga menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang berupa keinginan-keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa adanya suatu pemikiran lebih lanjut secara mendalam.

4. Anak

Anak adalah “makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan, yang mempunyai perasaan, fikiran, kehendak tersendiri.¹⁶

Dari definisi-definisi diatas untuk memperoleh gambaran yang jelas agar tidak salah penafsiran dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis mendefinisikan bahwa yang dimaksud *Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif imam Al-Ghazali* adalah menelaah atau mengalisa pemikiran dari salah satu tokoh cendekiawan muslim yang mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thus Al-Ghazali yang membahas

¹⁵ Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 21-22.

¹⁶ Moh. Kasiram, *Ilmu jiwa Perkembangan-Bagian Ilmu Jiwa Anak*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 11

tentang pendidikan akhlak yang lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) Artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.¹⁷

Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter-literatur lainnya. Artinya peneliti tidak perlu terjun ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Sedangkan **Pendekatan Penelitian** yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*)¹⁸ Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini khususnya pemikiran imam al-

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Tulungagung: P3M, 2004), 18

¹⁸ Muh. Agus Nuryatrip dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009), 48

Ghazali tentang pendidikan akhlak. Artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak anak.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab hasil karya Imam Al-Ghazali diantaranya Ihya' Ulumuddin. Kitab ini merupakan karya Imam Al-Ghazali didalamnya memuat beberapa hal meliputi pedoman tentang ilmu-ilmu agama, landasan pendidikan, alat pendidikan, lembaga pendidikan, dan kajian tentang konsep pendidikan akhlak anak.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu data primer dan data skunder, dengan uraian sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama.¹⁹ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah karya al-Ghazali yang berjudul kitab Ihya ulum-ad-Din.

b. Data Skunder

Data skunder adalah dokumen-dokumen dan buku-buku,²⁰ yang dimaksud disiti buku-buku yang mengulas tentang karya al-Ghazali, riwayat hidup dan tasawuf al-Ghazali.

¹⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 42

²⁰ *Ibid.*, 42

Termasuk data skunder, misalnya: al-Haqiqoh fi an-Nadhar al-Ghazali karya Dr. Sulaiman Dunya, atau karangan al-Ghazali sendiri seperti al-Munqid min ad-Dhalal diterjemahkan oleh Masyur Abadi, "Setitik Cahaya dalam Kegelepan" diterbitkan oleh Pustaka Progressif, Surabaya, tahun 2001. Kitab Majmu' ah Rasaail al-Imam al-Ghazali diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyady "Samudra Pemikiran al-Ghazali", diterbitkan oleh Pustaka Sufi, Yogyakarta, tahun 2002. Mi'rajus-Salikiin dan al-Qisthaas al-Mustaqiim diterjemahkan oleh Drs. Wasmukan, "Tangga Ma'rifatullah, Mi'raj as-Salikiin", diterbitkan oleh Risalah Gusti, Surabaya, tahun 2000, Bidayah al-Hidayah diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyady "al-Ghazali menggapai Hidayah", diterbitkan oleh Pustaka Sufi, Yogyakarta, tahun 2003. Dan buku-buku lain.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Dalam bukunya Suharsimi Arikunto menyatakan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, catatan dan sebagainya.²¹

Dalam data tersebut merupakan kajian dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang sejarah kehidupannya maupun konsep pemikirannya terutama dalam pendidikan akhlak yang termaktub dalam karyanya kitabnya Ihya Ulumuddin.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 206

5. Analisa Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu menggambarkan pemikiran al-Ghazali secara sistematis, sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan khususnya dalam kitab *ihya ulumuddin* dengan memahami seluruh pemikiran al-Ghazali untuk memperoleh kejelasan mengenai pendidikan akhlak anak.

Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif Untuk menarik kesimpulan. Yang dimaksud Metode deduktif adalah metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.²²

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Di bagian ini akan menjelaskan susunan secara keseluruhan dari penulisan penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran atau konsep pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali. Sistematika penulisannya diantaranya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini merupakan garis besar dari penyusunan penelitian ini yang berisi sebagai berikut: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 16

Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

Untuk mengetahui dasar pemikiran Imam al-Ghazali, maka harus mengetahui juga latar belakang atau biografi dari Imam al-Ghazali seperti: Sejarah Hidup Imam Al-Ghazali, Karya-karya Imam Al-Ghazali, Kecenderungan Umum Pemikiran Imam Al-Ghazali.

BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Untuk mengetahui lebih jauh dari konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif imam al-Ghazali dalam bab ini berisikan: Pengertian Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Pengetian Pendidikan Akhlak Anak, Metode Pendidikan Akhlak Anak, dan Nilai Penting Pendidikan Akhlak Anak.

BAB IV ANALISA KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Dalam bab ini berisikan: Analisa konsep pendidikan akhlak perspektif imam Al-Ghazali dan konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi : Kesimpulan dan saran.